

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gereja Katolik

Istilah gereja memiliki beberapa macam pengertian, yaitu arti secara umum dalam kata (bahasa) aslinya dan arti secara khusus dalam pandangan Katolik sendiri.

1. Berdasar arti kata

Kata 'gereja' berasal dari bahasa Portugis *igreja*, yang berasal dari kata Yunani:

a. *ekklesia* yang berarti mereka yang dipanggil, kaum, golongan

b. *kyriake* yang berarti yang dimiliki Tuhan (Heuken, 1991: 341).

Melalui istilah di atas, gereja berarti suatu kumpulan orang (golongan) yang dipanggil dan dimiliki oleh Tuhan. Lebih lanjut pandangan tentang gereja Katolik akan dijelaskan sebagai berikut.

2. Pandangan Katolik

Arti gereja adalah 'yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik' yang mencakup orang-orang yang benar-benar percaya dan hidup sesuai dengan kepercayaan itu. Gereja adalah satu, karena bersatu dalam iman, pembaptisan, perayaan Ekaristi dan pimpinan di seluruh dunia. Kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar gereja-gereja partikular (keuskupan). Oleh sebab itu ciri 'gereja yang satu' menuntut suatu *communio* dengan gereja Roma atau sekurang-kurangnya tidak terpisah dari padanya (*ex-communicatio*) (Heuken, 1991: 345).

Gereja adalah kudus, karena Kristus kepalanya dan Roh Kudus yang berkarya dalam gereja memanggil umatNya untuk hidup kudus di tengah-tengah dunia ini. Gereja adalah Katolik, karena mewartakan seluruh Injil Kristus dan terbuka bagi segala bangsa dan kebudayaan. Ciri Katolik ini melarang umat untuk membeda-bedakan orang lain. Sedangkan gereja sebagai apostolik, karena

berdasarkan para rasul. Ciri apostolik menuntut pewartaan dalam bahasa yang dimengerti manusia abad ke-20 ini (Ardhi, 1993: 20).

Jadi, gereja merupakan kumpulan orang-orang yang percaya dan bersatu dalam iman untuk hidup secara kudus di dunia ini dengan mewartakan Injil Kristus berdasarkan ajaran para rasul. Sedangkan Katolik lebih mengacu pada suatu kelompok orang-orang beragama Katolik yang mengabarkan Injil Kristus dan melakukan kegiatan ibadah. Ibadah sendiri merupakan sikap tunduk; berbakti kepada Tuhan atau perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan. Dalam lingkup gereja Katolik, ibadah hampir sama artinya dengan liturgi yang sering disebut 'ibadah resmi gereja' (Heuken, 1991). Akhirnya secara universal, gereja Katolik ini memiliki tata peribadatan atau liturgi yang dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

2.2. Pengertian Liturgi

Kata *liturgi* berasal dari bahasa Yunani yaitu, '*leitourgia*' yang berarti pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Pengertian liturgi pada zaman sekarang adalah sebagai upacara atau ibadah publik gereja. Liturgi bukan berarti sebagai kumpulan aturan ibadah. Menurut Romo E. Martasudjita, Pr dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Liturgi*, "Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus" (Yovie, 2003). Liturgi merupakan pengudusan (yang dilaksanakan Allah) dan pemuliaan (yang dilakukan umat yang dikuduskan itu). Liturgi melangsungkan ibadah Kristus sebagai Imam Agung dan mengamalkan tugas pertama dari tiga tugas pokok Kristus, yaitu sebagai Imam, Guru dan Raja.

Seluruh kegiatan liturgi dilaksanakan dengan menggunakan tanda-tanda yang kelihatan. Karena itu, liturgi bersifat sakramental dengan Kristus sebagai Sakramen Awal dan Gereja sebagai Sakramen dasar. Liturgi bukan perayaan perseorangan melainkan perayaan bersama umat Allah. Sifat hakiki liturgi sebagai perayaan bersama harus nampak, karena itu wakil-wakil umat melaksanakan tugas

liturgi mereka. Meskipun demikian, liturgi sebagai ibadah tetap mengutamakan suasana keheningan dan kontemplasi.

Secara keseluruhan, liturgi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pusat liturgi adalah ibadah, dimana Kristus sebagai Imam Agung. Setiap Minggu, di seluruh dunia diwujudkan dengan berkumpulnya umat Katolik di sekeliling altar untuk merayakan Ekaristi.
2. Liturgi merupakan suatu kegiatan perayaan bersama umat Allah dimana wakil umat bersama-sama melaksanakan tugas mereka. Diharapkan semua umat mengambil bagian, hidup menyenangkan Tuhan dan berbuat baik sambil membaktikan diri kepada gereja.
3. Pelaksanaan liturgi didukung dengan adanya penggunaan tanda-tanda (simbol) yang kelihatan seperti patung, gambar, dll.
4. Keheningan dan sikap kontemplasi (merenung) merupakan hal penting dalam liturgi.

2.2.1. Jenis Liturgi

Ibadah resmi disebut liturgi, sedangkan upacara ibadah disebut sakramen. Di dalam setiap sakramen memiliki liturgi masing-masing. Sakramen dalam agama Katolik ada tujuh, yaitu,

1. Sakramen Pembaptisan/ Permandian
2. Sakramen Penguatan
3. Sakramen Ekaristi
4. Sakramen Pengampunan Dosa
5. Sakramen Perminyaaan/ pengurapan orang sakit
6. Sakramen Imamat/ pentahbisan
7. Sakramen Perkawinan

Dari ketujuh sakramen di atas, yang mempengaruhi perencanaan sebuah gereja ialah (Heuken, 1991):

1. Sakramen Pembaptisan

Mempengaruhi perletakan bejana baptis di dalam gereja.

2. Sakramen Ekaristi.

Ekaristi merupakan pusat liturgi kudus bahkan pusat seluruh hidup umat Katolik. Melalui Ekaristi dihasilkan persekutuan umat Allah yang merupakan dasar keberadaan gereja. Perayaan ini dilaksanakan setiap minggu dan merupakan inti dari seluruh perayaan liturgi. Elemen-elemen yang terpenting dalam kegiatan tersebut adalah altar yang diletakkan sentral, tabernakel (tempat tubuh Kristus) dan mimbar.

3. Sakramen Pengampunan Dosa

Merupakan suatu upacara yang bersifat privat supaya orang yang mengaku dosa tidak merasa takut didengar orang lain, sehingga perlu disediakan ruang khusus yang biasanya terletak di dalam gereja. Meskipun demikian keberadaan ruang tersebut tidak ikut mempengaruhi jalannya liturgi ibadah Ekaristi.

Sakramen di atas dilaksanakan oleh umat Katolik sesuai dengan kegunaan dari sakramen tersebut, misalnya sakramen pembaptisan dilakukan saat ada umat yang mau diteguhkan menjadi umat Katolik, sakramen perkawinan dilakukan saat umat Katolik akan menikah. Sedangkan sakramen yang dilakukan sehari-hari yang mempengaruhi interior sebuah gereja Katolik itu adalah sakramen Ekaristi dengan susunan liturgi Ekaristi seperti di bawah ini.

2.2.2. Susunan Liturgi Gereja Katolik

Imam yang memerankan Kristus, mengetuai penyerahan doa atas nama umat beriman kepada Allah. Dalam perayaan yang berlangsung, tidak boleh menghilangkan unsur keheningan, karena hal tersebut untuk membentuk suasana khushuk umat yang berdoa (berhubungan pribadi) dengan Tuhan. Tata perayaan (liturgi) Ekaristi adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan:
 - Lagu pembukaan
 - Pemberian salam dengan kata pembukaan
 - Pernyataan tobat dengan "Tuhan kasihanilah kami"
 - Doa kemuliaan

- | | | |
|----------------------|--------------------------------------|--|
| | Doa pembukaan | |
| 2. Liturgi Sabda: | Bacaan I (Perjanjian Lama) | |
| | Mazmur tanggapan | |
| | Bacaan II (Perjanjian Baru) | |
| | Alleluia dengan Bait Pengantar Injil | |
| | Bacaan III (Injil) | |
| | Homili | |
| | Aku percaya | |
| | Doa umat | |
| 3. Liturgi Ekaristi: | Persembahan: | Mempersiapkan persembahan
(kolekte dan arak-arakan)
Doa persembahan |
| | Doa Syukur Agung: | Prefasi dengan kudus
Doa Ekaristi
(dengan Konsekrasi dan |
| Anamnese) | | |
| | Komuni | Doa Bapa Kami
Salam damai
Anak domba Allah
(dengan pemecahan hosti)
Menyambut komuni
Syukur
Doa sesudah komuni |
| 4. Penutup: | Pengumuman | |
| | Doa pengutusan | |

Susunan liturgi di atas dilakukan oleh seluruh umat Katolik dengan pimpinan Imam yang dibantu oleh misdinar (pembantu Imam). Seluruh liturgi dilakukan secara berurutan dengan adanya partisipasi dari umat, sehingga dalam suatu ibadah gereja, Imam dan umat masing-masing melakukan kegiatannya (aktivitas ibadah), seperti ada kalanya umat berdoa sambil berlutut dengan di

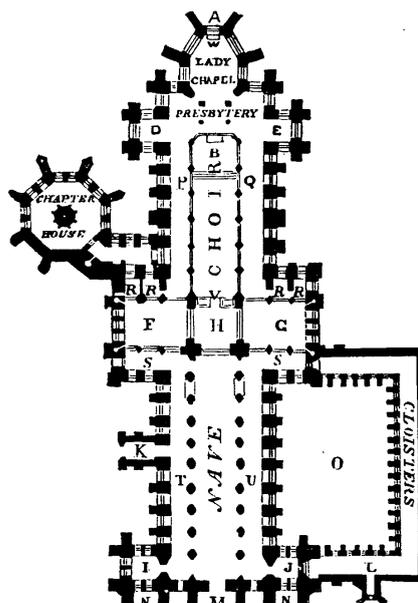
pimpin Imam (Windhu, 1997a:22). Semua kegiatan tersebut akhirnya membutuhkan wadah yaitu sebuah ruang dengan interior yang sesuai dengan persyaratan sebuah gereja Katolik. Oleh karena itu, aplikasi kegiatan berdasarkan liturgi yang diwujudkan pada sebuah gereja secara jelas diterangkan sebagai berikut:

2.3. Aplikasi Liturgi pada Interior Gereja Katolik

2.3.1. Aplikasi Liturgi Ekaristi pada Interior

Interior sebuah gereja Katolik harus memenuhi kegiatan ibadah terutama dalam ketentuan liturgi. Pusat liturgi adalah ibadah, dengan Kristus sebagai Imam Agung yang setiap hari Minggu di seluruh dunia diwujudkan dalam perayaan Ekaristi. Kristus sebagai Imam Agung diwujudkan dengan adanya pembagian *zoning* yang membedakan gereja menjadi tempat yang Mahakudus dan umat.

Sebuah gereja Katolik memiliki *zoning* yang dibagi berdasarkan kegiatan dari pemimpin liturgi yaitu Imam dengan umat yang beribadah. Tempat Imam merupakan tempat Mahakudus dimana umat tidak bisa seenaknya masuk. Bahkan saat umat melewati daerah Panti Imam ini, umat harus berlutut menghormati tanda kehadiran “tubuh Kristus” dalam bentuk roti (hosti) yang terdapat dalam tabernakel (salah satu perabot yang akan dijelaskan dibawah).



Keterangan Gambar:

- A. Apse
- B. Altar
- D,E. Transep timur
- F,G. Transep barat
- H. Menara pusat
- I, J. Menara barat
- K. Serambi utara
- L. Perpustakaan
- M. Pintu masuk barat
- N. Pintu barat
- O. Halaman biara
- P,Q. Selasar utara selatan koor
- S. Selasar timur barat transep
- T,U. Selasar utara selatan nave

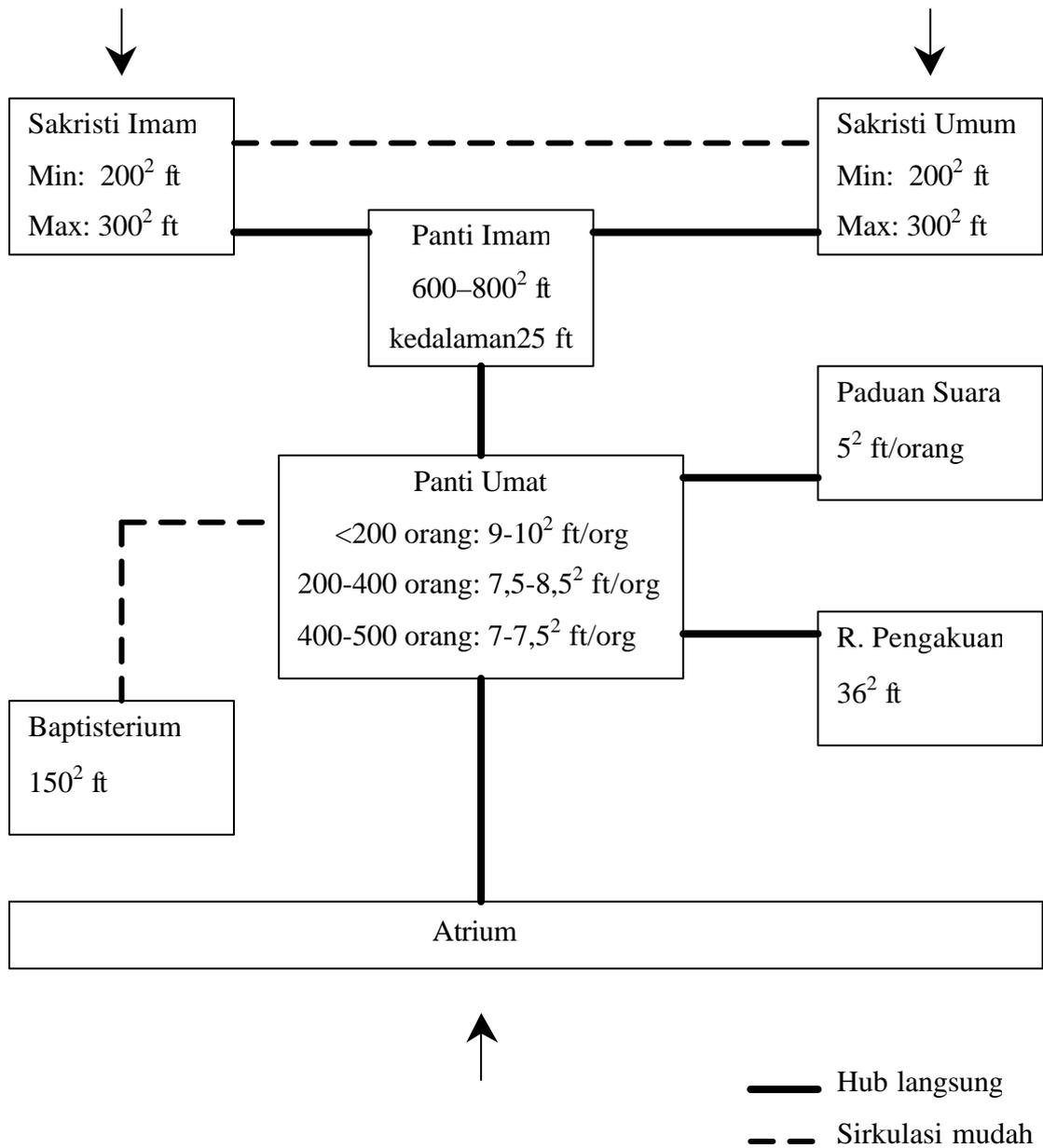
Gambar 2.1. Layout Gereja Katolik (Harris, 1993:147)

Pada gambar layout di atas, dapat dilihat pembagian ruang gereja Katolik Roma, dimana daerah Imam terletak di depan sedangkan daerah publik untuk umat yang merupakan daerah Pantli Umat berada di belakangnya.

Pembagian ruang gereja Katolik sekarang ini tetap menggunakan prinsip pembagian ruang seperti diatas, yaitu keberadaan pemimpin liturgi tetap di depan dengan altar sebagai pusat tempat perayaan liturgi Ekaristi, sedangkan pembagian ruang untuk umat yang disebut *nave* harus mengarah pada altar utama. Kebutuhan ruang pendukung, seperti daerah paduan suara sudah tidak lagi harus berada di depan umat, seperti pada gambar. Justru sekarang, paduan suara sudah menjadi bagian dari umat dan menjadi satu dengan Pantli Umat. Hal tersebut disebabkan supaya paduan suara dapat bersatu dengan umat sehingga umat dapat ikut berpartisipasi menyanyi bersama.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian ruang gereja Katolik sekarang ini yang didasarkan pada aktivitas pengguna, dapat dilihat hubungannya pada skema gambar 2.3.3 di bawah ini (Sleeper, 1995: 296).

Garis lurus pada skema yang menghubungkan ruang, menandakan bahwa kedua daerah harus berhubungan langsung. Sedangkan untuk garis putus-putus, perlu dipikirkan untuk merancang kemudahan dalam sirkulasi, sehingga meskipun letaknya tidak berdekatan secara langsung namun harus memiliki kemudahan aksesnya.



Gambar 2.2. Skema Hubungan antar Ruang

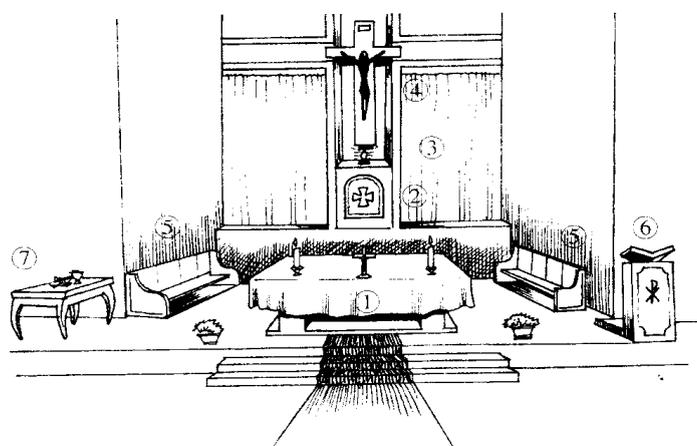
Dari setiap kebutuhan ruang di atas masih harus diperhatikan lebih lanjut ketentuan persyaratan setiap ruang beserta kebutuhan perabot di dalamnya yang berhubungan dengan liturgi ibadah.

Prinsip-prinsip ruang dan perabot dalam gereja Katolik telah ditentukan oleh Kongregasi dalam *Institutio Generalis Missalis Romani* bab V pada tahun

1969, yang menetapkan bahwa dalam sebuah gereja Katolik harus terdapat fasilitas ibadah yang berupa peralatan dan perabot. Menurut Windhu, dalam sebuah gereja Katolik memiliki pembagian ruang dengan fasilitas-fasilitasnya sebagai berikut (1997d:13-23)

1. Penataan layout pada Pantli Imam

Panti Imam adalah tempat imam memimpin perayaan liturgi. Di Pantli Imam terdapat altar, mimbar, kredens, tempat duduk imam serta para pembantunya (prodiakon paroki, misdinar dan petugas lainnya) dan tabernakel.



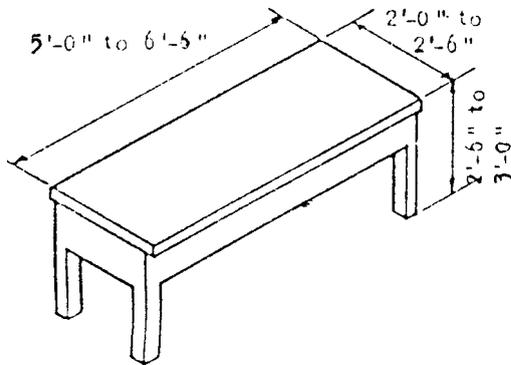
Gambar 2.3. Pantli Imam
(Windhu, 1997)

Tinggi pantli imam dari lantai pantli umat untuk gereja yang memiliki jemaat antara 800 sampai 1000 orang, adalah kira-kira 90 cm. Menurut Suptandar (1999:130), upaya peninggian lantai ini dilakukan dengan tujuan dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang dan dapat memberi karakter yang dapat memperjelas sifat ruang. Dengan adanya perbedaan ketinggian lantai Pantli Imam ini serta material pada bangunan gereja dapat memberikan kesan kidmat. Sedangkan untuk menjadikan ruang tampak agung dapat menggunakan warna formal.

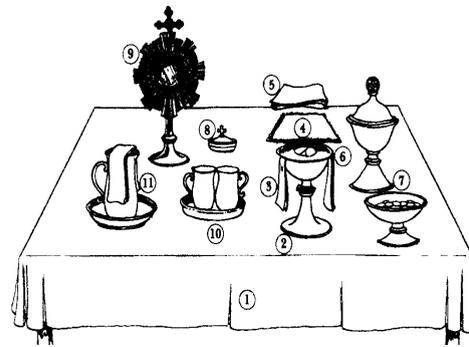
Fasilitas ibadah yang harus terdapat pada Pantli Imam ini, yaitu altar, mimbar, sedilia, kredens, tabernakel, lampu Tuhan (Windhu, 1997d: 13-16).

a. Altar

Altar utama merupakan pusat seluruh gedung gereja, berupa meja besar untuk mengadakan perayaan Ekaristi dan kegiatan liturgi yang lain (perayaan 6 sakramen, ibadat sabda). Di atasnya terdapat buku liturgi, roti dan anggur (bila diadakan Ekaristi), salib, lilin, kadang-kadang karangan bunga). Salib untuk mengingatkan umat pada Yesus Kristus yang telah mengorbankan diriNya. Sedangkan lilin lebih merupakan lambang daripada alat penerangan, yaitu melambangkan Kristus sebagai Terang Dunia yang hadir di antara umatNya.



Gambar 2.4. Dimensi Altar
(Sleeper, 1995: 303)



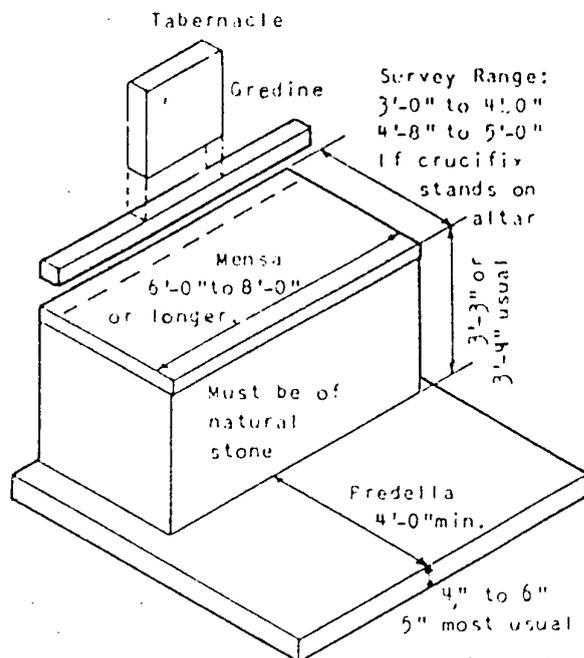
Gambar 2.5. Meja Altar
(Windhu, 1997: 15)

Altar harus lebih tinggi dari panti umat karena selain untuk memudahkan umat melihat dan mengikuti jalannya perayaan, juga mengingatkan umat kepada bukit Kalvari. Sehingga daerah Panti Imam ini memiliki anak tangga berjumlah tiga yang melambangkan Allah Tritunggal. Altar sebagai meja perjamuan juga untuk mengingatkan kepada perjamuan terakhir Yesus dengan murid-muridNya. Altar sebagai meja perjamuan ditutup dengan kain putih seperti meja makan. Meja altar utama memiliki panjang maksimum 3,6 m dan tinggi 97,5 cm.

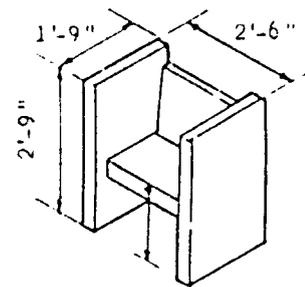
b. Tabernakel

Tempat terbaik untuk menyimpan Sakramen Mahakudus yaitu sebuah lemari kecil dari bahan yang kuat dan pantas. Biasanya Sakramen Mahakudus sudah dimasukkan dalam sibori yang ditudungi kain putih atau kuning keemasan.

Tabernakel artinya kemah yakni tempat Tuhan Yesus bersemayam sehingga umat harus menghormati dengan berlutut. Tabernakel ini digunakan untuk menyimpan hosti kudus yang tidak habis dibagikan pada umat waktu Ekaristi atau supaya imam atau orang yang bertugas bisa mengambil dari persediaan yang ada untuk dikirimkan kepada orang sakit.



Gambar 2.6. Dimensi Tabernakel (Sleeper, 1995: 303)



Gambar 2.7. Dimensi Sedilia (Sleeper, 1995: 303)

c. Lampu Tuhan

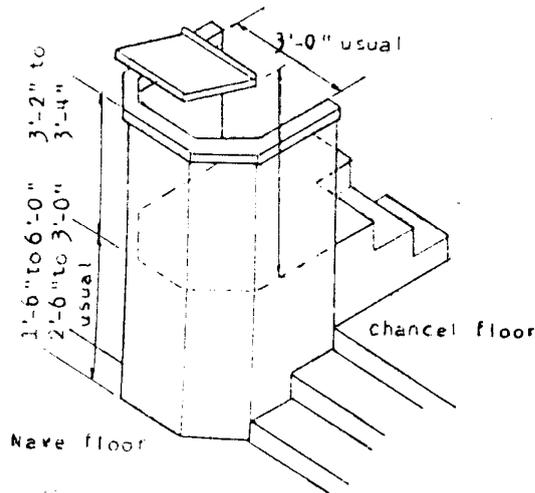
Disebut juga lampu suci, merupakan lampu merah yang terus menyala dekat tabernakel sebagai tanda bahwa didalamnya tersimpan Sakramen Mahakudus. Sebutan Lampu Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan hadir dalam Sakramen Mahakudus tersebut. Dulu lampu harus berasal dari minyak zaitun namun sekarang tidak diharuskan karena sulit mendapatkannya, bahkan banyak gereja yang menggunakan listrik.

d. Sedilia

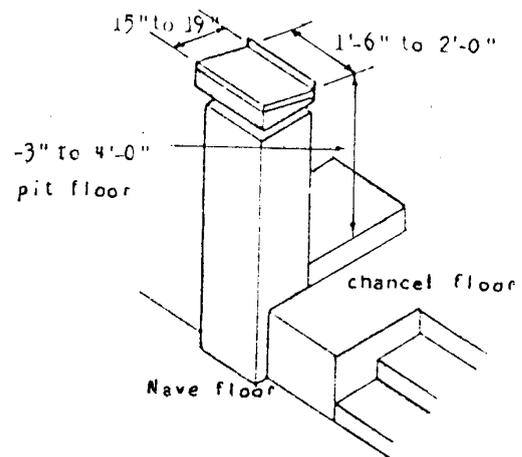
Merupakan tempat duduk imam dan para pembantunya (para prodiakon paroki, misdinar dan konselebran).

e. Mimbar

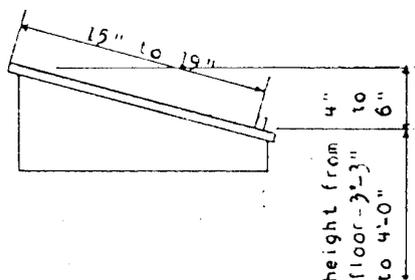
Mimbar adalah tempat membacakan bacaan kitab suci (perjanjian lama, surat rasul atau *epistola* dan injil), berkotbah, pembacaan mazmur, pembacaan doa umat dan pengumuman.



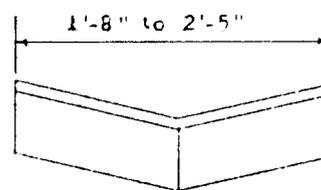
Gambar 2.8. Dimensi Mimbar Besar (Sleeper, 1995: 303)



Gambar 2.9. Dimensi Mimbar Kecil (Sleeper, 1995: 303)



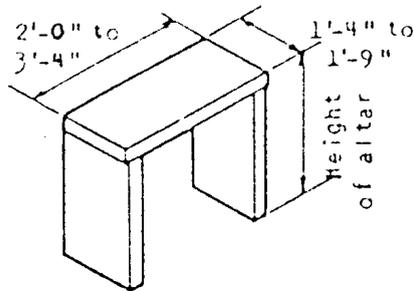
Gambar 2.10. Tampak Samping Kepala Mimbar



Gambar 2.11. Tampak Depan Kepala Mimbar

(Sleeper, 1995: 303)

(Sleeper, 1995: 303)



f. Kredens

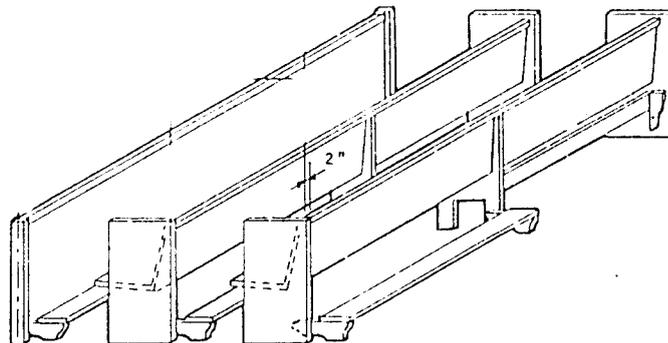
Kredens adalah meja kecil tempat ditaruhnya piala, *purificatorium*, *palla*, korporal, patena, sibori, piksis, monstrans, ampul berisi air dan anggur, serta *lavabo*.

Gambar 2.12. Dimensi Kredens
(Sleeper, 1995: 303)

Selain Pantli Imam dengan perabotnya di atas, kegiatan-kegiatan liturgi membutuhkan fasilitas ruang lainnya seperti di bawah ini,

2. Pantli Umat

Pantli Umat adalah tempat beribadah umat, karena itu pada daerah ini disediakan banyak fasilitas tempat duduk, yang biasanya dilengkapi tempat untuk berlutut supaya umat dapat mengikuti tata cara liturgi ibadah yang sudah ditetapkan.



Gambar 2.13. Kursi Panjang (*double*)

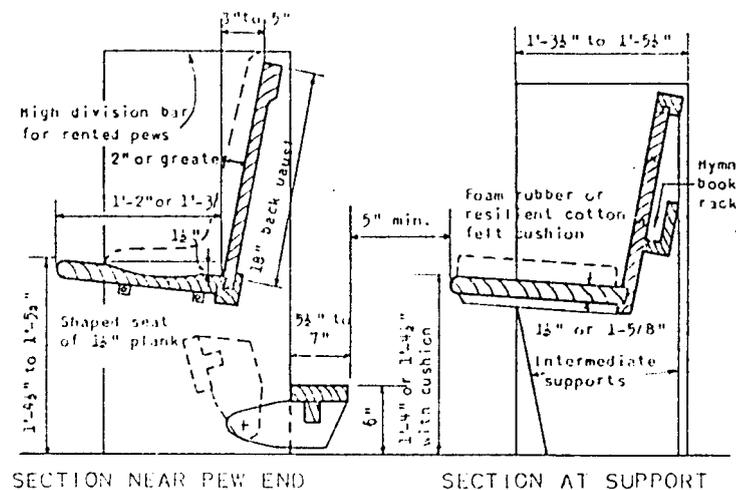
Tabel 2.1. Panjang kursi gereja *double* (dua digabung menjadi satu)

Kapasitas per kursi	Lebar 45 cm	Lebar 50 cm	Lebar 55 cm
8 orang	360 cm	400 cm	440 cm
10 orang	450 cm	500 cm	550 cm
12 orang	540 cm	600 cm	660 cm
14 orang	630 cm	700 cm	770 cm

Sumber (Sleeper, 1995: 299)

Lebar kursi 45 cm untuk ukuran minimum (tidak direkomendasikan), 50 cm untuk ukuran yang baik, sedangkan 55 cm untuk ukuran yang terbaik (Sleeper, 1955).

Jarak sirkulasi yang baik antara kursi dengan dinding: 1,2 m sedangkan untuk sirkulasi utama menuju ke altar 1,8 m.

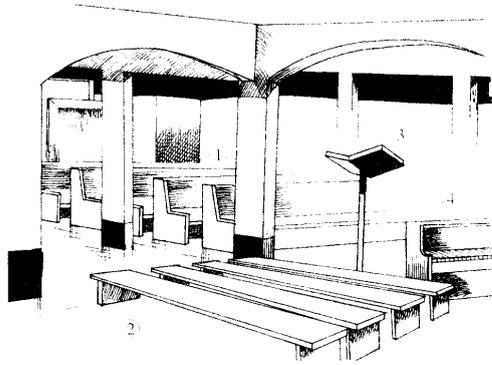


Gambar 2.14. Dimensi Kursi Umat (Sleeper, 1995: 300)

3. Tempat Koor

Tempat khusus bagi para petugas yang membawakan lagu-lagu selama perayaan liturgi atau Ekaristi. Dulu tempat koor berada di balkon supaya suaranya

dapat terdengar kuat dan bagus, namun sekarang bisa berada di samping kiri atau kanan altar bahkan ada yang menjadi satu dengan umat dengan maksud lebih menggiatkan partisipasi umat dalam bernyanyi.



Gambar 2.15. Paduan Suara
(Windhu, 1997: 18)



Gambar 2.16. Ruang Pengakuan
(Windhu, 1997: 19)

4. Kamar Pengakuan

Kamar pengakuan adalah tempat menerima Sakramen Tobat. Ruang ini terbagi atas dua ruang bersekat kaca, masing-masing untuk imam dan pengaku dosa. Di dalamnya biasa terdapat salib dan bangku untuk berlutut. Kamar pengakuan ini biasanya terletak di sayap kanan dan kiri bagian dalam gereja. Biasanya ada lebih dari satu kamar.

5. Balkon

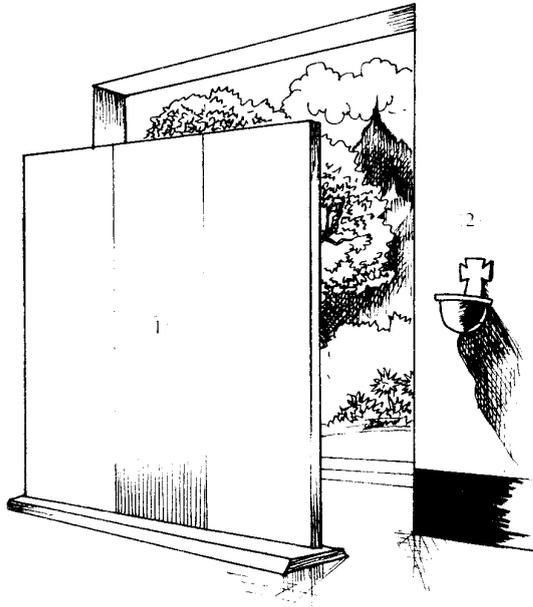
Merupakan ruang di bagian depan gereja. Dahulu, balkon digunakan untuk tempat koor supaya suara lantang memenuhi gedung gereja. Balkon yang tidak digunakan untuk koor, dipakai untuk tempat duduk umat.

6. Portal

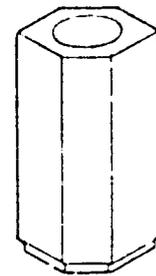
Portal atau gerbang adalah sekat papan/ partisi yang terdapat setelah memasuki pintu utama gereja, sehingga umat tidak terlihat dari luar.

7. Bejana air suci berisi air yang sudah diberkati, biasanya diletakkan dekat pintu supaya dapat digunakan waktu masuk atau keluar gereja.

8. Baptisterium adalah tempat menerima Sakramen Pembaptisan (berupa bejana yang mudah diangkat). Di dekat bejana terdapat lilin paskah, maksudnya berkat permandian bagi anak-anak terang. Dimensi baptisterium Ø60 cm, tinggi 90 cm.



Gambar 2.17. Portal dan Bejana Air Suci
(Windhu, 1997: 22)



Gambar 2.18. Baptisterium
(Sleeper, 1995: 303)

Perwujudan liturgi dalam kegiatan ibadah di atas dapat dilihat dari pembagian ruang antara Panti Imam dengan Panti Umat, dimana semuanya itu memerlukan perabot dalam pelaksanaan ibadah. Selain perwujudan tersebut, liturgi gereja Katolik juga menggunakan tanda atau simbol yang kelihatan.

2.3.2. Lambang Kristiani dalam Liturgi

Gereja Katolik menggunakan banyak lambang dan simbol. Sebagai contoh penggunaan simbol ini adalah patung orang-orang kudus yang sengaja diletakkan untuk merangsang penghormatan umat kepada Allah melalui tokoh-tokoh tersebut (Windhu, 1997d: 25). Selain itu, simbol banyak dijumpai pada jendela-jendela gereja yang berupa kaca berwarna (*stained glass*) yang memiliki konsep memperlihatkan cita-cita lepas dari kehidupan fana. Cahaya dari jendela yang

menembus, merupakan lambang Rahmat Tuhan yang menembus kefanaan hidup manusia untuk meneranginya dengan terang Ilahi (Mangunwijaya, 1995). Lambang gereja yang sering digunakan adalah seperti dibawah ini beserta gambar dan maknanya (Sleeper, 1955: 308-309).



Alfa dan Omega adalah huruf pertama dan terakhir dalam abjad Yunani. Digunakan untuk melambangkan:

- a. Allah sebagai awal dan akhir, asal dan tujuan segala sesuatu yang ada.
- b. Keilahian Yesus Kristus sebagai Tuhan atas alam semesta dan segala zaman.

Lambang ini dapat dijumpai pada pakaian imam dan lilin paskah.

2

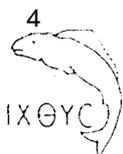
IHS

- a. *Jesus Hominis Salvator* : Yesus Penyelamat Manusia.
- a. *In Hoc Signo (Vincis)* : dalam tanda ini (kamu akan menang). Yang dimaksud tanda tersebut adalah salib, maka huruf H dalam IHS sering dibubuhi tanda salib.
- b. *Iesu Humilis Societatis* : Serikat Yesus yang rendah hati, lambang serikat Yesus. Sering pada lambang IHS masih ditambah 3 paku sebagai lambang tiga kaul: kemiskinan, ketaatan dan kemurnian.



3

Ikan dan Roti, sebagai lambang kehadiran Kristus dalam Ekaristi.



Ikan-ikan Kecil, lambang untuk orang-orang Kristen. Lambang ini kadang-kadang masih dapat dijumpai pada bejana pembaptisan.



PX, tanda resmi umat Kristiani untuk Kristus yang mulai dipakai sekitar abad ke-3. Tanda PX ditafsirkan sebagai dua huruf pertama kata Yunani *Χριστός* (*Christos*, artinya Kristus)

yaitu huruf *khi* (X) dan rho (P).



INRI: huruf inisial Latin yang tertulis diatas salib: *Iesus Nazarenus Rex Iudeorum* (Yesus orang Nazaret, Raja orang Yahudi).



Makhluk bersayap dengan wajah manusia: mewakili Matius, karena Injil yang ditulisnya menceritakan tentang silsilah kemanusiaan Yesus.

8



Makhluk bersayap dengan wajah singa: merupakan simbol untuk Markus, karena Injil yang ditulisnya dimulai dengan kalimat yang menunjukkan auman singa.



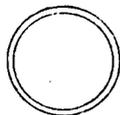
Makhluk bersayap dengan wajah lembu jantan: simbol untuk Lukas, karena Ia menekankan penebusan Yesus.



Makhluk bersayap dengan wajah elang: lambang untuk Yohanes, karena Ia meninggikan kemuliaan dalam natur Yesus.



Segitiga samasisi: simbol Allah Tritunggal (tiga segi yang bergabung untuk membentuk suatu kesatuan figur).



Lingkaran: simbol dari kekekalan, karena lingkaran tidak ada awal dan akhir.

12



Lingkaran dan segitiga: kekekalan dari Allah Tritunggal.



Anggur: menandakan sakramen komuni yang kudus, yang ditemukan pada meja perjamuan.

Merpati: simbol untuk Roh Kudus.



Mahkota dan salib: simbol penghargaan iman dalam hidup setelah kematian kepada siapa yang percaya dalam penebusan.



Lilin: simbol dari Firman Yesus "Akulah terang dunia". Juga mewakili naturNya sebagai Manusia dan Allah (ketika digunakan dua lilin).



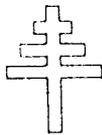
Salib Latin: salib yang umum digunakan.



Salib Santa Andrew: tradisi mengatakan bahwa para rasul mati pada salib ini.



Salib Yunani: semua sisi sama panjangnya.



Salib Paus: suatu lambang khusus yang dibawa sebelum kepausan Roma.

Tanda-tanda di atas merupakan lambang bermakna yang sering digunakan sebuah gereja Katolik. Lambang bermakna dalam sebuah gereja tidak hanya berupa simbol gambar seperti diatas, tetapi juga dalam hal penggunaan warna dalam liturgi ibadah.

2.3.3. Warna Liturgi dalam Interior

Gereja Katolik menggunakan warna-warna liturgi yang digunakan dalam beribadah. Warna Liturgi sering digunakan sesuai dengan kalender liturgi, yang maksudnya harus disesuaikan maknanya dengan peristiwa liturgi. Di bawah ini merupakan warna liturgi beserta maknanya (Windhu, 1997c: 22,23)

1. Kuning: mengungkapkan kemuliaan, kemenangan dan kegembiraan. Biasa di gunakan pada hari raya Natal, Paskah, dll.
2. Merah: lambang dari Roh Kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan dan kekuatan.
3. Putih: mengungkapkan kegembiraan dan kesucian. Biasa di gunakan pada hari raya Natal, Paskah dan Kamis Putih.
4. Ungu: mengungkapkan tobat, duka dan mati raga. Dipakai pada masa Adven, Prapaskah dan misa pemakaman.
5. Hijau: melambangkan harapan, syukur dan kesuburan. Dipakai pada hari-hari biasa.
6. Hitam: mengungkapkan kesedihan atau berkabung. Dipakai saat misa pemakaman.

Warna di atas memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan grejawji. Padahal penggunaan warna pada interior bisa memberikan kesan dan makna yang berbeda, seperti warna di bawah ini:

1. Putih adalah warna kesucian, kebersihan dan keadaan teratur yang mutlak (Neufert,1996: 33).
2. Merah
 - Efek energi warna : antusias (merah menyala)
semangat (merah redup)
 - Kesan : positif- aktif/ strong/ warm
negatif- agresif, ketakutan, kebingaran
3. Oranye
 - Efek energi : antusias (oranye menyala)
semangat (oranye redup)
riang (oranye transparan)

- Kesan : positif- energik, lincah, supel
negatif- kejengkelan, gaduh
- Karakter : kedewasaan
menimbulkan ilusi murahan
- 4. Kuning
 - Efek energi warna : riang
 - Kesan : positif- cerah, semangat
negatif- egois, silau
 - Karakter : kebahagiaan
menciptakan illusi, inspirasi hangat
- 5. Hijau
 - Efek energi warna : santai, segar (hijau transparan)
 - Kesan : positif- tenang, hening, segar
negatif- bosan, biasa, jenuh
 - Karakter : penghiburan/ relaks
menghasilkan illusi dingin di mata
- 6. Biru
 - Efek energi warna : segar (biru transparan)
relaks (biru laut)
 - Kesan : positif- tenang, aman, sunyi
negatif- menakutkan, dingin
 - Karakter : ketenangan alami, damai
menghasilkan illusi
menurunkan ketegangan
- 7. Ungu
 - Efek energi warna : lemah
 - Kesan : positif- agung, eksklusif
Negatif- angkuh, kesedihan
 - Karakter : kelembutan, kekayaan
Warna violet= transparan warna ungu

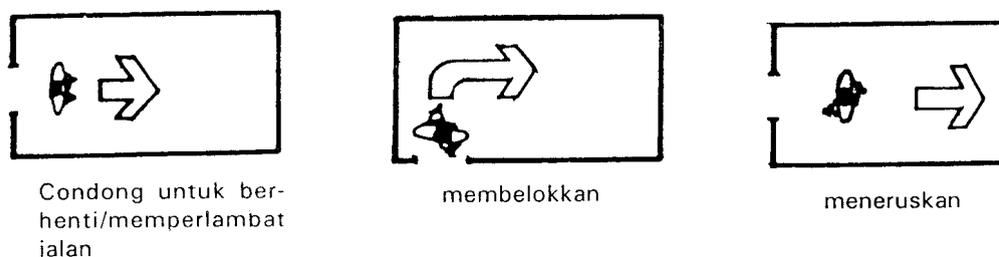
Warna bisa memberikan kesan bagi masing-masing orang atau dapat juga memberikan kesan terhadap suatu peristiwa tertentu, seperti warna hitam berkesan sedang berkabung pada perayaan misa pemakaman. Meskipun tanda dan warna merupakan hal yang penting dalam sebuah liturgi ibadah, tetapi suasana ibadah

yang mendukung, juga sangat diutamakan dalam gereja Katolik. Suasana hening inilah yang diupayakan timbul untuk membantu umat menghadap Tuhannya.

2.3.4. Liturgi sebagai Pencapaian Suasana Ruang

Suasana ruang dalam liturgi ibadah dicapai melalui suasana keheningan dan sikap merenung. Hal ini sangat dibutuhkan untuk membantu umat agar konsentrasi dalam ibadah. Keheningan (kontemplasi) itu sendiri merupakan suasana kesunyian yang menuntut perenungan secara mendalam. Suasana hening dapat diwujudkan dengan menciptakan kondisi hening tersebut melalui penataan interiornya. Hening menuntut adanya keteraturan dengan disiplin yang formal. Hal itu dapat dicapai dengan menciptakan sirkulasi yang tepat yang dapat mengarahkan umat supaya jalannya ibadah menjadi teratur. Sirkulasi yang tepat ini dapat diperkuat dengan peletakkan pintu, permainan lantai dan permainan plafon.

Keberadaan dan posisi pintu, menurut Krier (1996: 96) sangatlah penting, karena pintu mempersiapkan orang sebelum memasuki ruang sehingga perlu dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Selain itu juga mempengaruhi sikap seseorang saat memasuki ruang seperti pada contoh gambar di bawah ini (Suptandar, 1999).



Gambar 2.19. Macam Penempatan dan Bukaan Pintu

Selain itu, pengarahannya dapat dilakukan dengan memberi sirkulasi yang lega dan nyaman, sehingga umat dapat langsung mengetahui bahwa sirkulasi tersebut merupakan sirkulasi utama. Untuk mempertegas sirkulasi utama dapat dilakukan dengan adanya pola lantai maupun plafon (Krier, 1996: 88). Plafon yang tinggi juga dapat mencapai suasana hening dan kesan agung. Pada tempat ibadah, fokus penonjolan dipusatkan pada plafon karena mengandung prinsip bahwa keagungan, kebesaran dan penghormatan pada Yang Maha Kuasa yang memegang peranan utama, sehingga saat seseorang memasuki sebuah gereja akan terpaku memandang ke atas (Suptandar, 1999).

Selain sirkulasi, keheningan dalam ruang juga dapat dihasilkan melalui penggunaan efek psikologis warna pada elemen interior. Warna dalam sebuah ruang memiliki dampak dan pengaruh pada manusia yang menyebabkan sikap pasif dan aktif. Warna-warna khusus memiliki kekuatan yang mempengaruhi (impuls). Tenaga impuls tertinggi dimiliki oleh oranye diikuti oleh kuning, merah, hijau dan merah lembayung. Warna tersebut merupakan warna hangat yang memberi impuls untuk berpengaruh aktif, merangsang dan mungkin menggelisahkan. Tenaga impuls terkecil dimiliki oleh biru, biru kehijauan dan ungu (warna dingin dan pasif). Warna yang dingin dan pasif memberikan efek menenangkan dan merohankan (Neufert, 1996: 33) sehingga umat dapat beribadah dengan khusuk.

Jadi, liturgi gereja Katolik sebagai pedoman umat Katolik dalam beribadah merupakan pusat (inti) seluruh kehidupan Katolik yang mengarah pada pengorbanan Kristus. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk roti (hosti) dalam perayaan liturgi sehari-hari, yaitu dalam meja perjamuan di atas altar yang dipimpin oleh Imam.

Liturgi dalam proses ibadah yang melibatkan aktivitas pemimpin liturgi dan umat secara keseluruhan, diwujudkan dalam penataan interior dengan memperhatikan hal-hal:

1. Penerapan liturgi Ekaristi

Memiliki syarat-syarat kebutuhan ruang yang harus ada dalam sebuah gereja, seperti Panti Imam, Panti Umat, Baptisterium dan paduan suara. Semua

kebutuhan ruang tersebut membutuhkan perabot yang digunakan dalam liturgi Ekaristi, seperti dalam Panti Imam harus terdapat altar, tabernakel dan lain-lain, yang semuanya memiliki standar ukuran tertentu.

2. Tanda atau lambang dalam liturgi

Tanda yang digunakan adalah patung, simbol gereja berupa gambar dan warna liturgi. Semuanya memiliki makna khusus dan diadakan dengan maksud supaya umat dapat lebih mengarah dan konsentrasi dalam beribadah kepada Tuhan. Tanda tersebut biasa terdapat pada jendela kaca maupun dinding gereja.

3. Suasana keheningan sangat dibutuhkan dalam liturgi.

Hal tersebut dapat dicapai melalui perancangan elemen interiornya, misalnya dengan digunakan warna-warna dingin dan pasif pada dinding, plafon yang tinggi dengan menonjolkan garis vertikal yang kuat.

Gereja Katolik sebagai tempat beribadah ternyata memiliki begitu banyak ketentuan yang menjadi standar untuk seluruh gereja Katolik di seluruh dunia. Ketentuan ini menjadikan cerminan dari pelajaran-pelajaran yang ada pada liturgi sehingga digunakan sebagai konsep ibadah gereja Katolik.